

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis & Tahun	Afiliasi Universitas	Teori	Metode Penelitian	Saran	Perbedaan Penelitian terdahulu
1.	Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix “Insatiable”, Dea Tiara Sandinia Amri, 2020	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia	Konsep Bentuk-bentuk Body Shaming	Metode Deskriptif Kuantitatif dengan analisis isi	Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk kedepannya dapat dilakukan penelitian mengenai studi kasus <i>body shaming</i> sehingga dapat menjelaskan fenomena <i>body shaming</i> lebih mendalam yang nantinya akan berguna sebagai evaluasi bagi apara pembuat serial, meningkatkan kesadaran penontonya	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif
	Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film The Greatest Showman, Desvy Yarni, 2019	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	1. Body Shaming, Verbal dan Non Verbal	Pendekatan Kualitatif dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes	Masyarakat khususnya pecinta film harus lebih jeli terhadap kualitas film yang ditonton, agar kualitas film yang ditonton dapat menjadi contoh yang baik dan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian fenomenologis

masyarakat lebih kritis

3.	Fenomena <i>Body Shame</i> Pada Mahasiswi BKKI ANGKATAN 2017 IAIN SURAKARTA, Yoan Rachmawati Putri, 2019	Institut Agama Islam Negeri Surakarta	Teori Konsep Diri, Teori Objektifikasi Diri, Teori Budaya, dan Harga diri	Metodologi Deskriptif Kualitatif	Bagi pelaku <i>body shaming</i> agar tidak selalu melakukan hal tersebut karena dapat merugikan orang lain dan dampaknya sangat berbahaya, bagi korban <i>body shaming</i> , dianjurkan untuk mengkonsultasikan masalahnya pada praktisi konselor atau psikologi agar mendapat penanganan secara psikologis terkait masalah <i>body shaming</i> yang dialami.	Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam.
4.	Dampak <i>Body Shame</i> Sebagai Bentuk Kekerasan Surya Ananda Fitriana, 2019	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Teori Feminis Interaksionalitas	Metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi	Perlu adanya pembahasan lebih mendalam mengenai aspek sosial masyarakat	Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian fenomenologis
5.	Faktor Pembentuk	Fakultas Psikologi	Teori Kekerasan	Metode Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian, penulis	Perbedaan dengan

Perilaku	Universitas	Kualitatif	menyarankan	penelitian
<i>Body</i>	45 Surabaya	dengan tipe	belajar untuk	ini adalah
<i>Shaming</i>		penelitian	menghargai orang	menggunakan
Di Media		fenomenolo	lain dengan tidak	an tipe
Sosial, Eva		gis	melakukan <i>body</i>	penelitian
Nur			<i>shaming</i> , karena	fenomologis
Rachmah,			kebiasaan	
Fahyuni			melakukan <i>body</i>	
Baharudin,			<i>shaming</i> biasanya	
2019			karena faktor	
			pergaulan, rubah	
			<i>mindset</i> kita	
			mengenai fisik	
			dan kecantikan,	
			bahwa setiap	
			orang memiliki	
			keunikannya	
			masing2 sehingga	
			dapat menghargai	
			diri sendiri dan	
			dengan begitu kita	
			pasti dapat	
			menghargai orang	
			lain dan untuk	
			masyarakat <i>body</i>	
			<i>shaming</i> adalah	
			tindakan	
			mengkritik atau	
			komentar negatif	
			orang lain. Dalam	
			hal ini korban	
			dapat merasa	
			tersinggung	
			bahkan sakit hati.	

Dalam penelitian diatas, peneliti mendapatkan acuan beberapa skripsi diantaranya yaitu dengan judul ‘Fenomena *Body Shame* Pada Mahasiswi BKI Angkatan 2017 IAIN Surakarta’, yang dilakukan oleh Yoan Rachmawati Putri dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas mengenai Fenomena *body shame*, yang seringkali dianggap wajar. Banyak orang yang menganggap mengomentari tubuh dan penampilan fisik

seseorang merupakan suatu hal yang wajar dan sudah biasa. Sedangkan mereka tidak paham apakah tindakannya tersebut dapat melukai seseorang atau bahkan membuat mengalami gangguan psikologis dan juga setiap orang memiliki kondisinya masing-masing termasuk hak akan tubuhnya yaitu untuk menjadi gemuk kurus, ataupun yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada mahasiswa BKI angkatan 2017 di IAIN Surakarta yang mengalami *body shame*, Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa 1. *Body shaming* disamakan dengan *bullying*, 2. *Body shaming* dapat mengganggu aktivitas sosial karena membuat orang menjadi tidak percaya diri, 3. Respon negatif mengenai adanya *body shame* karena menyebabkan tidak nyaman.

Pada penelitian kedua merujuk dari jurnal dengan judul ‘Analisis Semiotika *Body Shaming* Dalam Film *The Greatest Snowman*’, oleh Desvy Yarni dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika model Roland Barthes yang dilihat dari denotasi dan konotasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengungkapkan dalam film *The Greatest Snowman* terdapat adegan *body shaming* verbal dan nonverbal. *Body shaming* verbal merupakan bentuk dari penghinaan fisik yang ditandai dengan ucapan yang dalam film tersebut direpresentasikan dengan bentuk dan ukuran tubuh (Jelek, orang aneh, kolonel kecil, kecil, tak begitu tinggi, Rambut tubuh berbulu). *Body shaming* non verbal merupakan bentuk penghinaan fisik seseorang yang ditandai dengan tindakan yang dalam film ini direpresentasikan dengan bentuk tindakan yaitu (Tatapan, Menertawakan, Menyorakkan).

Pada penelitian selanjutnya yaitu merujuk kepada jurnal yang berjudul “Dampak *Body Shaming* Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan”, oleh Surya Ananda Fitriana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori Interseksionalitas serta Objektifikasi Diri. Dimana teori tersebut menjelaskan bahwa perempuan rentan mengalami kekerasan terutama kekerasan secara verbal yang membuat perempuan mengalami tindakan *body shaming*. Dari pengalaman *body shaming* tersebut kemudian muncul objektifikasi diri dimana perempuan merasa tidak percaya diri. Tubuh perempuan merupakan suatu objek

yang dituntut menjadi ideal sesuai dengan standar masyarakat umum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tindakan *body shaming* yang dialami oleh kedelapan informan merupakan bentuk nyata dari titik temu dua vektor penindasan yang melekat pada diri mereka dan pengalaman *body shaming* yang dialami mereka mempengaruhi bagaimana kedelapan informan pada akhirnya melakukan objektifikasi pada diri sendiri.

Lalu pada penelitian selanjutnya yaitu merujuk kepada jurnal yang berjudul “Faktor Pembentukan Perilaku *Body Shaming* Di Media Sosial”, oleh Eva Nur Rachmah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan metode fenomenologis. Dimana studi mengkaji apa yang melatarbelakangi orang melakukan *body shaming* terhadap postingan foto seseorang di situs jejaring sosial, yang menuai banyak komentar negatif terkait dengan *body shaming*. Kajian ini nantinya berusaha memberikan perspektif mengenai faktor pembentukan perilaku *body shaming* di media sosial.

Kemudian penelitian selanjutnya merujuk kepada jurnal lagi yang berjudul “Kecenderung Perilaku *Body Shaming* dalam Serial Netflix “*Insatiable*”, oleh Dea Tiara Sandinia Amri, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis isi dari model Holtsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase elemen *body shaming* dalam seri “*Insatiable*” di Netflix. Adegan *body shaming* sering disisipkan dalam berbagai genre film. Lalu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ‘puas’ memiliki kecenderungan untuk melakukan *body shaming* di ruang pribadi lebih besar dari pada di ruang publik yaitu 88,7%. Dimana ia didominasi oleh tubuh verbal yang dipermalukan sebesar 87,6%, dalam bentuk monolog pribadi.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Patriarki

Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi, dalam segala bidang kehidupan salah satunya adalah hal pengambilan kebijakan. Kebijakan publik adalah *output* yang nyata dan utama dari sebuah sistem politik. Kebijakan

politik tentu lebih mengutamakan kepentingan umum yang berarti mensejahterakan masyarakatnya (Sitepu, 2016).

Budaya patriarki tentu masih melekat di kehidupan masyarakat, dalam hal ini menandakan bahwa laki-laki masih menjadi posisi paling atas. Maka dari itu posisi perempuan dalam masyarakat masih dipandang tidak melebihi laki-laki dan selalu diposisikan paling utama, unggul dan dominan dalam masyarakatnya (Nurmila, 2015).

Relasi antara laki-laki dan perempuan adalah tema yang tidak pernah berakhir. Istilah mengenai patriarki digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, khususnya hubungan laki-laki dan perempuan yang berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasi melalui bermacam-macam media dan cara (Candraningrum, 2013).

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan tidak adil mengenai gender yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, akan tetapi perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau dapat dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan salah satunya pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi *subordinat* atau *inferior*. Pembatasan peran perempuan menjadi mendapatkan diskriminasi (Agustina, 2018).

Patriarki secara literal sebagai “atur-an ayah”. Sedangkan budaya patriarki merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang berlangsung di bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Jika disederhanakan bahwa keluarga merupakan suatu sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, dan sistem budaya dalam porsi kecil akan tetapi dilakukan secara bersama-sama atau sistem kolektif terkecil. Ketika praktik rasionalnya dilambangi dengan logika patriarki seperti yang masih jamak terjadi di Indonesia, maka perempuan akan selalu dipandang rendah (Nugroho, 2012, hal. 37).

Menurut Prasbono dalam (Sandhy, 2016), sejak zaman dahulu, perempuan sudah dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik, identik dengan keindahan. Akan tetapi kecantikan tersebut selalu dikaitkan dengan perempuan, namun laki-laki turut andil dalam merekonstruksi kecantikan. Dimana wacana kecantikan dan feminitas tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari laki-laki di sisi lain. Pada akhirnya, diakui atau tidaknya apa yang ditampilkan oleh perempuan melalui tubuhnya merupakan yang yang sesungguhnya ingin dilihat oleh laki-laki

Dari uraian di atas maka budaya patriarki juga mempunyai tantangan, sehingga tantangan budaya patriarki memberikan masalah tersendiri dalam kehidupan karena tubuh ideal di masyarakat dibentuk oleh budaya patriarki tersebut.

2.2.2 Film Sebagai Media Massa

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film merupakan bagian dari respon terhadap penemuan waktu luang, libur dari kerja, dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk cara menghabiskan waktu luang keluarga yang bersifat terjangkau dan biasanya terhormat (Mcquail, 2011).

Dalam kajian etimologi kata komunikasi (*communicato*) bersumber dari kata "*commus*" yang memiliki arti sama makna. Sedangkan dalam artian terminologi komunikasi merupakan penyampaian pesan, informasi, simbol dari sebuah tujuan tertentu. Menurut seorang ahli komunikasi dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi", Jhon Fiske mengatakan bahwa komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna, dimana fokus bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna (Fiske, 2012).

Film merupakan media komunikasi massa yang dimana film mengirimkan pesan atau simbol, komunikasi menggunakan simbol dapat berupa gambar yang berada pada film. Film memaparkan kekuatan visual dalam proses penyampaian pesan dan pengertian kepada penonton. Visual atau gambar dapat menyampaikan

lebih banyak persepsi dalam situasi tertentu jika dibandingkan dengan disampaikan oleh kata-kata maupun tulisan. Film mengungkapkan daya cipta dari beberapa seni dan sarana baru yang dapat menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita peristiwa (Moekijat, 2011).

Menurut (Mcquail, 2011), film memiliki beberapa fungsi dan peran dalam kehidupan di masyarakat, diantaranya:

1. Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi mengenai peristiwa dan juga kondisi di dalam kehidupan masyarakat.
2. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan juga kebudayaan karena selain sebagai hiburan secara tidak langsung film dapat berpotensi untuk menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya.
3. Film dapat berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan.
4. Melainkan dalam pengertian sebagai pengemasan tata cara, *mode*, gaya hidup norma-norma

Kemudian berbagai ketentuan-ketentuan menurut (Effendy, 2015), yang barangkali dapat dipergunakan dalam menentukan kriteria film yang berkualitas dan bermutu, diantaranya;

1. Memenuhi tri fungsi film, film mempunyai tiga fungsi pokok yaitu menghibur, mendidik, dan fungsi menerapkan. Ketika seseorang menonton film, kenyataannya mereka ingin dapat sesuatu hiburan yang berbeda. Karena aktivitas manusia yang sangat padat, sehingga masyarakat meluangkan waktunya untuk menonton film.
2. Konstruktif, dimana film bersifat konstruktif yaitu film yang menonjolkan peran aktornya yang negatif, sehingga hal tersebut sangat mudah untuk ditiru oleh masyarakat terutama pada kalangan remaja.
3. Artistik, Etis, dan Logis, dimana film harus mempunyai nilai artistik dibandingkan dengan karya seni yang lainnya. Maka, unsurkelegisan dirasa penting dalam sebuah film untuk memberikan wacana yang positif untuk masyarakat.
4. Persuasif, dimana film bersifat persuasif yaitu mengandung ajakan secara halus, untuk dapat memberikan ajakan serta berpartisipasi terutama dalam

pembangunan. Seringkali ajakan tersebut berasal dari program sosialisasi pemerintah tentang suatu topik.

2.2.3 Film

Menurut Arifin, menyatakan bahwa semua jenis film yang mengandung cerita termasuk film eksperimental dan animasi yang pada umumnya bersifat fiksi (rekaan), sedangkan film non-cerita ini adalah suatu film yang berisi penyampaian suatu informasi, termasuk film animasi, iklan (film yang memuat materi iklan), film ekperimental (abstrak), film seni, film pendidikan, dan film documenter (nyata) (Arifin, 2011).

Film memiliki pengertian secara harfiah yaitu *cinemathographic* yang berasal dari *cinema* dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya serta *graphic* atau *graph* yang diartikan sebagai gambar. Pengertiannya merupakan melukis gerak dengan cahaya. Dimana gambar yang bergerak (*film*) merupakan sebuah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini.

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat sebagai cerita lakon atau gambar hidup. Film 8/1992 didefinisikan sebagai sebuah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

Film dalam komunikasi merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya tanpa berlaku sebaliknya (Ibrahim, 2011).

2.2.4 Karakteristik Film

Film prakteknya selalu merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan memproyeksikannya ke dalam layar. Menurut Edwin S. Porter, salah satu juru kamera Edison Company, melihat film merupakan alat dengan penggunaan kamera secara artistik disertai dengan penyuntingan dengan potensi sebagai media menyampaikan cerita yang lebih baik.

Karakteristik film yang dianggap memiliki jangkauan pengaruh emosional dan popularitasnya yang begitu hebat, menjadikan film sebagai medium yang sangat efektif untuk menyampaikan sebuah pesan. Karakter dalam film cenderung memiliki muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, batas realitas film dan realitas hidup tidak lagi jelas dan tidak sedikit karya film yang dasar ceritanya mengangkat kondisi sebenarnya dalam masyarakat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir penontonnya.

Dalam refleksi realitas sosial, film menjadi tolak ukur gambaran peristiwa yang telah terjadi dalam masyarakat pada suatu waktu. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2011).

2.2.5 Jenis-jenis Film

Film dibuat dari mengambil ide atau bahan dari berbagai sumber seperti buku, kejadian nyata atau peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan salah satunya sebagai sebuah skenario. Dari sumber-sumber tersebut, pembuat film dapat menentukan jenis film yang menjadi pendukung lancarnya alur pembuatan sebuah film (Marcel Danesi, 2010).

Menurut (Elvirano, 2014), film dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu:

1. Film Cerita

Story film atau film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film yang cukup familiar dan film ini didistribusikan sebagai salah satu barang

dagangan. Cerita yang diangkat menjadi film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang sudah dimodifikasi, sehingga ada unsur-unsur yang menarik terkandung di dalam film tersebut, baik dari alur cerita maupun visual yang ditampilkan.

2. Film Berita

Newsreel atau film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang nyata dan benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada *audiens* harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita dapat langsung terekam dalam suaranya (film beritanya bisu), dan pembaca berita yang membacakan narasinya.

3. Film Dokumenter

Documentary film atau film dokumenter didefinisikan sebagai salah satu karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actually*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan salah satu hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

4. Film Kartun

Cartoon film atau film kartun dikemas untuk dikonsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun dan sepanjang film itu diputar memberi hiburan kepada anak-anak yang menontonnya. Karena film kartun pada penokohnya memberi salah satu kelucuan sehingga membuat *audiens* terutama anak-anak yang menontonnya merasa terhibur. Namun tidak semua film kartun dikemas untuk hiburan, akan tetapi ada sebagian yang membuat audiensnya iba karena penderitaan tokohnya, walaupun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

Dari Penjelasan di atas Film '*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*', film ini termasuk kedalam Film Cerita, karena film tersebut merupakan salah satu kisah yang menggambarkan realitas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sehingga terdapat unsur-unsur di dalam adegan tersebut yang menarik serta dalam penyampaian pesan tersebut sampai kepada *audiens* yang menontonnya.

2.2.6 Genre Film

Pembuatan film awal menggunakan bahan dari novel, *vaudeville* (pertunjukan pusparagam yang saat itu berkembang di Amerika Utara pada tahun 1880-1920), sirkus, dan berbagai sumber untuk dijadikan sebuah skenario film yang dibuat. Akan tetapi mereka juga menciptakan genre dari sutradara, untuk tetap bisa mempengaruhi pembuatan film (Marcel Danesi, 2010).

Dari tujuan utama genre film tersebut dibuat adalah untuk memberikan suatu bentuk narasi pengalihan perhatian yang sebelumnya terdapat dalam suatu bentuk narasi pengalihan perhatian yang sebelumnya terdapat dalam suatu fiksi cetak. Saat industri perfilman terdapat 13 genre film dunia yang sangat populer di era nya masing-masing, diantaranya yaitu:

1. *Comedy*

Comedy adalah salah satu jenis film yang dipenuhi dengan adegan lelucon dan komedi sebagai benang merah alur cerita dari film tersebut.

2. *Drama/Romance*

Drama/Romance merupakan salah satu jenis film yang mengandung sebuah alur yang memiliki sebuah tema tertentu seperti percintaan, kehidupan, dan lainnya.

3. *Action*

Action adalah salah satu jenis film yang mengandung banyak gerakan dinamis dari para aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film, seperti halnya adegan baku tembak, baku hantam, ledakan, perang, dan lainnya.

4. *History*

History adalah salah satu jenis film yang mengandung cerita di masa lalu, dan sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang telah menjadi sebuah sejarah.

5. *Horror*

Horror adalah jenis film yang berisi tentang kejadian mistis dan berhubungan dengan sesuatu yang menyeramkan dan menakutkan sebagai salah satu nyawa dari film tersebut.

6. *Sci-Fi*

Sci-Fi adalah salah satu film fantasi imajinasi pengetahuan khususnya film tersebut yang bersifat *exact*, yang dikembangkan untuk mendapatkan alur dari film yang menitikberatkan pada penelitian-penelitian serta penemuan teknologi.

7. *Animation*

Animation adalah jenis film kartun animasi dengan berbagai alur cerita film. Biasanya genre ini memiliki sub genre hampir sama dengan genre utama film non animasi.

8. *Adventure*

Adventure adalah salah satu jenis film yang menitikberatkan pada sebuah alur petualangan yang sarat akan teka-teki dan tantangan dalam berbagai adegan film.

9. *Cult*

Cult, definisi dari genre ini sendiri bisa dikatakan cult apabila ketika dirilis tidak sukses, namun seiring dengan berjalannya waktu mendapat *supporter* yang masiv.

10. *Adult*

Film *adult* hanya diperuntukan bagi para penonton yang berusia 18 tahun. Banyaknya adegan seks yang tersaji dalam film-film ini membuat film diberi rating R hingga NC-17 oleh lembaga rating Amerika.

11. *Thiller*

Thiller merupakan salah satu genre film yang penuh dengan aksi menegangkan dan menebarkan.

12. *Musical*

Musical merupakan genre yang baru saja sempat merajai dunia perfilman pada pertengahan abad 20 ini.

13. *War*

War merupakan salah satu genre film yang sesuai dengan kategorinya yaitu dengan inti cerita dan latarbelakang peperangan

Dari berbagai genre di atas bahwa dalam penelitian ini film *'Imperfect; Karir, Cinta & Timbangan'*, yaitu salah satunya Drama/Romance, karena isi dari film tersebut menceritakan sebuah percintaan, kehidupan, dan penggambaran sebuah kejadian peristiwa yang saat ini terjadi dengan adanya perilaku yang body shaming yang ada pada film tersebut.

2.2.7 Body Shaming

Body shaming merupakan aspek yang luas yang mencakup fisik tubuh, serta penampilan seseorang, dan rasa malu mengenai aspek fisik penilaian tubuh yang kurang jelas, seperti perilaku (Cakrawati, 2015). *Body shaming* merupakan tindakan seseorang yang mencela, suatu bentuk tubuh individu yang lain dimana bentuk tubuh tersebut tidak ideal atau tidak seperti bentuk tubuh pada umumnya (Chairani, 2018).

Menurut Frederickson & Robert, *body shaming* merupakan sebuah konsep dalam menunjukkan adanya kesadaran diri dan juga respon negatif diri sendiri. Hal tersebut menjadi suatu langkah salah untuk memenuhi standar tubuh ideal dan pengakuan atas kegagalan memenuhi standar (Eliasdottir, 2016).

Terdapat bentuk-bentuk mengenai *body shaming* ditinjau dari pasal 315 Kitab Undang-undang Hukum Pidana Indonesia (KUHP), yang menyatakan bahwa 'Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam sebagai penghinaan ringan dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak empat ribu ratus rupiah' (Putra, Arista, & Rusdiana, 2019).

Menurut (Amri, 2020), terdapat dua bentuk *body shaming* yaitu ucapan dan tindakan *body shaming*. Tindakan *body shaming* dengan 'ucapan' yaitu, memaki, menghina, menjuluki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, kemudian mencibir seseorang dapat terjadi secara personal dan juga di depan umum. Kemudian *body shaming* dengan 'tindakan' yaitu, memandang dengan sinis, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang

merendahkan. Tindakan *body shaming* tersebut juga dapat terjadi secara personal dan juga di depan umum.

Bentuk *body shaming* lainnya menurut hellosehat.com (Safitri, 2019) yaitu, Menganggap tubuhnya paling gemuk akan tetapi tidak, menyuruh orang lain untuk berolahraga, senang membandingkan tubuh seseorang, dan mengomentari mengenai makanan seseorang.

Kemudian bentuk ucapan dan tindakan *body shaming* menurut wolipop.detik.com yaitu, mengungkapkan keprihatinan terhadap bentuk tubuh, ekspresi kaget ketika ada seseorang yang gemuk, memberikan saran soal pakaian yang dipakai, menghakimi cara diet seseorang dan pujian yang tidak pada tempatnya (Amri, 2020).

2.2. Tabel Indikator dan definisi operasional

Kategorisasi	Indikator	Bentuk
Penghinaan (perbuatan yang memiliki sifat mencela)	Lisan Dimuka Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghina: perbuatan menyamakan fisik seseorang dengan suatu benda karena tubuhnya di ruang publik. 2. Menjuluki: perbuatan memberi nama ejekan berdasarkan karakter fisik seseorang di ruang publik 3. Menyoraki: perbuatan menerikai seserang dengan tujuan membuatnya malu akan bentuk fisiknya di ruang publik. 4. Mencacat: bentuk fisik orang di ruang publik.

-
5. Menyuruh orang lain untuk olahraga di ruang publik.
 6. Mengomentari makanan: cara diet orang lain di ruang publik.
 7. Membandingkan fisik antar orang di ruang publik.
 8. Memberikan saran berpakaian ke orang lain di ruang publik.
 9. mengungkapkan keprihatinan akan bentuk dan karakter fisik seseorang di ruang publik.

Tulisan Dimuka
Umum

Adegan mencorat-coret, menggambarkan, menuliskan nama julukan atau nama ejekan, menuliskan kalimat yang mengejek bentuk atau karakter fisik seseorang di ruang publik.

Perbuatan Dimuka
Umum

1. Memandang yang merendahkan: meragukan seseorang karena bentuk atau karakter fisik seseorang di ruang publik.
 2. Mengucilkan: tindakan yang menjauhi, meninggalkan atau
-

mengabaikan orang lain karena fisiknya di ruang publik.

3. Mengedipkan mata yang menggoda: menunjukkan ketertarikan diri karena karakter dan bentuk fisik seseorang di ruang publik.
4. Melirik: memberikan tatapan remeh karena karakter fisiologis seseorang di ruang publik.
5. Berbisik-bisik di ruang publik: mengomentari fisik seseorang.
6. Memberikan ekspresi kaget ketika melihat karakter atau bentuk fisik seseorang di ruang publik.

Privat Lisan

1. Ungkapan dalam hati mencela: menghakimi karakter atau bentuk tubuh diri sendiri secara personal. (monolog personal)
 2. Menghina: perbuatan menyamakan fisik seseorang dengan suatu benda karena tubuhnya secara personal.
 3. Menjuluki: perbuatan memberikan nama ejekan
-

berdasarkan karakter fisik seseorang secara personal.

4. Menyoraki: perbuatan meneriaki seseorang dengan tujuan untuk membuatnya malu akan bentuk, karakter fisiknya secara personal.
5. Mencacat bentuk fisik orang secara personal.
6. Menyuruh orang lain untuk olahraga secara personal.
7. Mengomentari makanan: cara diet orang lain secara personal.
8. Membandingkan fisik antar orang secara personal.
9. Memberikan saran berpakaian ke orang lain secara personal.
10. Mengungkapkan keprihatinan akan bentuk dan karakter fisik orang

Privat Tulisan

1. Adegan mencorat-coret, menggambarkan, menuliskan nama julukan atau nama ejekan, menuliskan kalimat yang mengejek bentuk atau
-

	<p>karakter fisik seseorang secara personal</p>
Privat Perbuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memandang yang merendahkan: meragukan seseorang karena bentuk atau karakter fisik orang secara personal 2. Mengucilkan: tindakan menjauhi, meninggalkan dan mengabaikan orang lain karena fisiknya secara personal. 3. Mengedipkan mata yang menggoda, menunjukkan ketertarikan diri karena karakter dan bentuk fisik seseorang secara personal. 4. Melirik: memberikan tatapan remeh karena karakter fisiologis seseorang secara personal. 5. Berbisik-bisik: mengomentari fisik seseorang secara persona. 6. Memberikan ekspresi kaget melihat karakter, bentuk fisik seseorang secara personal.

Sumber: (Amri, 2020).

2.2.8 Dampak Body Shaming

Proses terjadinya *body shame* dapat terbentuk karena adanya interaksi dan pengaruh dari lingkungan, lalu pengaruh tersebut memberikan dampak bagi individu. Dampak tersebut antara lain yaitu:

1. Gangguan Makan

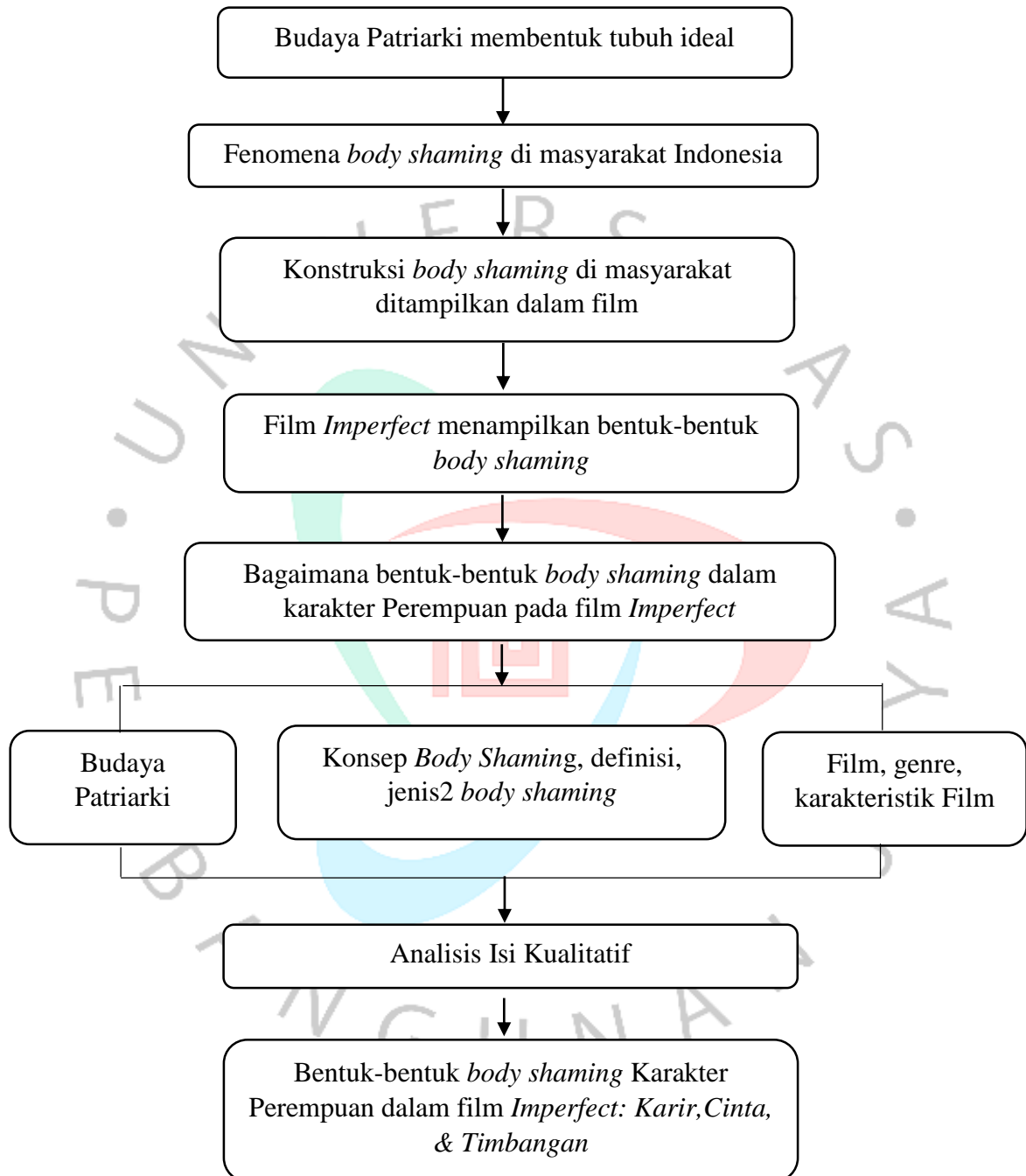
Penelitian yang dilakukan oleh Noll dan Fredrickson dalam Damanik menyatakan bahwa teor objektifikasi memberikan konsekuensi psikologi pertama bahwa perempuan secara umum dipandang dan memperlakukan diri mereka sebagai objek serta Toeri objektifikasi mengarahkan individu memiliki *self-objectification* yang semakin tinggi pula. *Self-objectification* memiliki variasi emosional dan perilaku yang ketika terjadi berlebihan dapat berkontribusi pada resiko gangguan psikologis perempuan termasuk gangguan makan, depresi unipolar, dan disfungsi seksual (Damanik, 2018).

2. Gangguan Dismorfik Tubuh

Body shaming menimbulkan kecemasan pada diri individu itu sendiri. *Body shaming* yang terjadi menyebabkan individu rentan pada gangguan dismorfik tubuh. Dimana gangguan tersebut menyebabkan individu merasakan bahwa ada yang kurang pada dirinya (Damanik, 2018).

Menurut Sakinah dampak yang buruk bagi individu yang menjadi objek *body shaming*, yaitu semakin tidak percaya diri (*lack of self confidence*) dan merasa tidak aman (*insecure feeling*) dan berupaya untuk menjadi ideal (*strive to be ideal*) (Sakinah, 2018).

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Analisis Isi Bentuk – Bentuk Body Shaming Karakter Perempuan Pada film 'Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan

Penjelasan Kerangka Berpikir:

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti ingin melihat fenomena perilaku *body shaming* di masyarakat, saat ini perilaku *body shaming* sudah menjadi salah satu fenomena yang sangat marak terjadi di Indonesia. Dengan adanya fenomena tersebut digambarkan oleh salah satu media massa yaitu film. Dimana film merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan memberikan pesan-pesan yang terdapat pada adegan-adegan yang ditampilkan pada film tersebut dan film juga menggambarkan suatu realitas sosial. Tidak hanya itu, film merupakan sebuah media sebagai sarana edukasi. Hanya saja porsi yang ditampilkan sedikit berbeda disetiap film yang dikemas. Film '*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*' dikemas untuk menggambarkan suatu realita sosial yang dialami oleh karakter perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisis yang terdapat beberapa bentuk-bentuk, jenis-jenis hingga dampak dari perilaku *body shaming* di dalam film tersebut yaitu, *Acute Body Shaming*, *chronic body shaming*, *fat shaming*, *skin/thin shaming*, rambut tubuh/tubuh berbulu, dan warna kulit. Kemudian dampaknya diantaranya yaitu gangguan makan dan gangguan dismorfik tubuh. Jika dikaitkan dengan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti ingin menganalisis isi keseluruhan adegan dari bentuk-bentuk perilaku dari film '*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*' apakah disetiap *sequence* atau adegan terdapat perilaku *body shaming* yang terdapat di dalam film tersebut.